



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU
PENGUNAAN INTERNET MASYARAKAT DESA PASAR VI
KUALANAMU, DELI SERDANG SUMATERA UTARA**
**FACTORS AFFECTING THE BEHAVIOUR OF INTERNET USE
OF VILLAGER PASAR VI, KUALANAMU, DELI SERDANG,
NORTH SUMATRA**

Anton Susanto

Puslitbang Penyelenggaraan Pos dan Informatika, Kementerian Kominfo
Jl. Medan Merdeka No. 9, Jakarta, 10110, Indonesia
ant.susanto@gmail.com

Naskah diterima : 1 Juli 2015; Direvisi : 15 Juli 2015; Disetujui : 20 Juli 2015

Abstrak

Penyediaan akses dan sarana TIK (internet) bagi masyarakat desa bertujuan tidak hanya mengurangi kesenjangan digital tetapi juga untuk dapat mendorong aktivitas dan produktivitas masyarakat (pemberdayaan). Kehadiran internet di masyarakat desa belum tentu menjadi sebuah kebutuhan, baik karena rendahnya kesadaran akan manfaatnya ataupun tidak terhubungannya internet dengan sistem nafkah yang ada di masyarakat pedesaan. Upaya mendekatkan ketersediaan internet dengan kebutuhan riil masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan *psychological empowerment*, yaitu TIK harus dikaitkan dengan faktor intrapersonal, interaksional dan faktor perilaku masyarakat. Perilaku penggunaan internet dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan variabel Niat Menggunakan (*behavioral intention*) sebagai penentu langsung dari tindakan atau perilaku seseorang. Konstruksi dalam model *the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT): *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influences* dan *facilitating condition* digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi Niat Menggunakan. Penelitian ini dilakukan di Desa Pasar VI Kualanamu, desa yang telah mendapatkan fasilitas dan sarana TIK melalui Desa Informasi. Analisis dilakukan secara deskriptif dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) serta analisis model struktural *Structural Equation Model - Partial Least Square* (SEM-PLS). Hasil pengujian SEM-PLS menunjukkan nilai R-Square 0,752. Kemudian dengan menggunakan metode *bootstrapping* dalam *smartPLS*, didapatkan bahwa faktor *effort expectancy* dan *social influences* berpengaruh secara signifikan terhadap Niat Menggunakan internet.

Kata Kunci : Niat Menggunakan, UTAUT, CFA dan SEM-PLS

Abstract

Provision of access of ICT (internet) for rural communities aimed not only for reducing the digital divide but also to encourage the meaningful activity and productivity. The internet may be not needed by the rural community, due to low awareness of the benefits and also there is not interrelated with living systems of rural communities. Attempts to bring the internet become the real needs of rural/village, the approach of psychological empowerment is needed. ICT must be attributed to factors intrapersonal, interactional and behavioral factors of society. Internet usage behaviors were analyzed quantitatively by using variable behavioral intention as a direct determinant of a person's actions or behavior. The constructs in the model of the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) such as performance expectancy, effort expectancy, social influences and facilitating condition were analyzed as factors that can affect intention to use the internet. The study was conducted at the Desa Pasar VI Kualanamu, as a village that have received ICT facilities and infrastructure through Desa Informasi. This research uses Descriptive Analysis and Confirmatory Factor Analysis (CFA) and also the structural model SEM-PLS. SEM-PLS test results from the value of R-Square 0.752. And then by using the bootstrapping method in smartPLS, it was found that factor of effort expectancy and social influences have significantly affected the Intention to Use the Internet.

Keywords : Intention to use, UTAUT, CFA, SEM-PLS



PENDAHULUAN

Keterjangkauan akses internet bagi masyarakat desa menjadi bagian dari pemenuhan hak dasar berkomunikasi bagi masyarakat dan menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menjamin kemerataannya. UU No. 36 tahun 2009 tentang Telekomunikasi mewujudkan upaya tersebut melalui bentuk Kewajiban Pelayanan Universal (KPU) atau secara internasional dikenal dengan istilah *Universal Service Obligation* (USO). Implementasi program KPU ini, dalam laporan tahunan Kementerian disebutkan bahwa sampai dengan Desember 2013, disebutkan telah dibangun sebanyak 32. 208 SSL (Satuan Sambungan Langsung) untuk desa di wilayah non komersial yang dilayani akses telekomunikasi dari sejumlah target 33. 184 desa. Juga telah dibangun sebanyak 1. 857 Mobile-Pusat Layanan Internet Kecamatan (M-PLIK), sebanyak 5. 956 Pembangunan Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) dan sebanyak 1. 222 PLIK di pusat-pusat atau sentra produktif. Masih terkait percepatan pembangunan akses internet di pelosok tanah air, telah dibangun juga National Internet Exchange di 33 provinsi, kemudian International Internet Exchange di 4 provinsi, pembangunan 533 PoP sebagai wujud penyediaan jasa akses publik layanan internet WIFI Kabupaten serta pembangunan 287 BTS sebagai wujud penyediaan jasa akses telekomunikasi dan informatika di daerah perbatasan dan pulau terluar (Telinfo-Tuntas).

Desa informasi yang dalam implementasinya merupakan upgrading desa pintar, merupakan penyediaan sarana akses melalui penyediaan jaringan internet ditempat yang mudah diakses oleh masyarakat desa. Upaya-upaya yang

telah dilakukan pemerintah dalam penyediaan akses informasi terkait pemenuhan target WSIS dalam implementasi sering terjadi kendala-kendala yang menjadikan program-program KPU atau *Universal Service Obligation* (USO) ini tidak optimal. Beberapa penelitian ataupun kajian¹ telah menemukan berbagai kendala-kendala yang secara garis besar meliputi kendala teknis, seperti: *bandwith* jaringan, *operating system* yang tidak familier, listrik dan lainnya. Disamping itu juga muncul kendala administratif kelembagaan seperti: petunjuk operasional kegiatan yang tidak jelas, koordinasi dengan pemerintah daerah, peran dan fungsi kelembagaan serta pengawasan yang belum jelas.

Maka dari itu, faktor kondisi dan kebutuhan masyarakat perlu dilihat terlebih dahulu sebagai objek atau tujuan kebijakan. Faktor tersebut minimal meliputi: kesiapan masyarakat (dalam hal ini *e-readines*) dan kebutuhan terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh masyarakat. Hasil survei menunjukkan salah satu fakta bahwa desa-desa di Wilayah Pelayanan Universal Telekomunikasi (WPUT) telah berdering dengan masuknya dan berkembang pesatnya operator seluler, sehingga sebagian besar masyarakat di wilayah WPUT telah memiliki HP pribadi bahkan per KK dapat dikatakan 100%². Hal inilah yang menjadikan akses telepon umum dalam program Desa Dering menjadi tidak optimal pemanfaatannya. Dari berbagai kendala tersebut,

¹ Kajian Monitoring dan Evaluasi Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK) yang dilakukan Badan Litbang SDM pada tahun 2012 dan juga Kajian tentang Model Layanan Tata Kelola PLIK yang dilakukan pada tahun 2013

² Merupakan hasil survei yang dilakukan PT Abdi Tama Mitra untuk Direktorat TKPPKU Ditjen PPI sebagaimana disebutkan dalam hasil penelitian Puslitbang SDPPI (2012) tentang "Optimalisasi Jaringan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia"

tentunya program sejenis yang dilakukan pemerintah banyak juga memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti dilakukannya upgrading desa dering menjadi desa pintar dan program-program penyediaan akses internet lainnya.

Dari berbagai upaya tersebut, maka analisis terhadap kebutuhan dan kesiapan masyarakat sebelum kebijakan ataupun program sangat diperlukan. Apalagi dengan hadirnya UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, kehadiran internet dalam kelembagaan dan pengembangan potensi desa atau “internet masuk desa” harus diarahkan pada pendekatan kebutuhan masyarakat desa. Implementasi program *internet acces* di negara lain yang mendekati pada kebutuhan masyarakatnya dapat menjadi perbandingan. Misalnya adalah Proyek *Public Internet Centre* (PIC) di Mongolia. PIC menyediakan sarana akses internet, faximile, desain dan web hosting. Dalam hal koneksi juga sama dengan program PLIK yang menggunakan koneksi melalui VSAT (*Very Small Aperture Terminal*) dengan kecepatan mencapai 64 Kbps. Sekalipun program PIC ini mengalami kendala-kendala yang hampir sama, yaitu: listrik, konektivitas, bahasa dan penetrasi komputer, namun PIC ini kemudian dikembangkan menjadi sentral pelatihan melek huruf dan komunikasi bagi masyarakat (Haris, 2001).

Contoh lainnya adalah pemanfaatan TIK pada *National Rural Employment Guarantee Act* (NREGA) di India untuk melayani kebutuhan lapangan pekerjaan penduduk pedalaman. Contoh lainnya adalah pemenuhan kebutuhan komunitas petani melalui *e-Choupal* di India dan juga program *Thread Net Hunza* di Pakistan yang lebih fokus pada penduduk wanita, pengrajin, pengusaha kecil dan penduduk desa/pedalaman dengan kebutuhan

khusus³. Pelajaran-pelajaran dari berbagai *success story* tersebut dapat digarisbawahi bahwa upaya penyediaan akses, sarana dan prasarana internet harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa agar pelaksanaannya dapat optimal dan mengarah pemberdayaan masyarakat. Hasil Survey Indikator Akses dan Penggunaan TIK pada Rumah Tangga Tahun 2014 menunjukkan masih tingginya ketidaktersediaan akses internet di rumah tangga dan yang menarik adalah tingginya angka bahwa internet belum dibutuhkan oleh rumah tangga mencapai angka 40,06% disamping faktor ekonomi dan infrastruktur yang menjadi kendala bagi rumah tangga dan individu di Indonesia untuk mengakses internet (Balitbang SDM, 2014:73). Internet menjadi teknologi yang belum dibutuhkan oleh masyarakat bisa disebabkan oleh belum tersentuhnya pengetahuan akan manfaatnya atau bisa juga karena internet belum masuk dalam sistem nafkah masyarakat. Hal ini menjadikan sarana akses yang diberikan tidak optimal dan ini tentunya masih jauh menuju pemberdayaan masyarakat.

Oleh karena hubungan TIK dan masyarakat bersifat dinamis dan multidimensi sesuai konteks sosialnya, maka diperlukan pendekatan psikologi masyarakat (*psychological empowerment*) dalam menganalisis keterkaitan TIK dengan masyarakat desa. Keterkaitan tersebut dalam konteks *psychological empowerment* meliputi faktor intrapersonal, interaksional dan faktor perilaku masyarakat (Aji, dkk. 2010).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis perilaku penggunaan internet masyarakat desa dan faktor-

³ UN-APCICT (2009). Seri Modul Akademi Esensi Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pimpinan Pemerintahan. <http://www.unapcict.org>

faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan di desa informasi di Kualanamu, Deli Serdang, Sumatera Utara. Survei dilakukan terhadap masyarakat di desa informasi dengan harapan dapat diidentifikasi perilaku penggunaan internet dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan pendekatan tersebut diharapkan menjadi masukan agar adanya Desa Informasi ataupun program sejenis dapat menjadi sebuah program yang sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat bagi masyarakat desa. Sekalipun penelitian ini dilakukan secara terbatas pada satu daerah, namun paling tidak memberikan gambaran tentang kebutuhan masyarakat desa yang sebenarnya terhadap hadirnya sebuah teknologi informasi dan komunikasi melalui program Desa Informasi dan program sejenisnya.

Dengan dasar dan latar belakang masalah yang ada, maka penelitian ini mencoba mendeskripsikan secara statistik untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perilaku penggunaan internet masyarakat desa Pasar VI Kualanamu, dan
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penggunaan internet tersebut.

METODE

Sampel dan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Pasar VI (Desa Informasi) di Kualanamu, Deli Serdang, Sumatera Utara yang diwakili dari jumlah Kepala Keluarga (KK). Oleh karena jumlah Kepala Keluarga di Desa Pasar VI sudah dapat diidentifikasi dengan jelas. Maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tabel Krejcie. Dengan cara tersebut

tidak perlu dilakukan perhitungan yang rumit. Krejcie dalam melakukan perhitungan sampel didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Dengan jumlah KK di Desa Pasar VI Kualanamu sebanyak 116 KK, maka minimal sampel yang diperlukan adalah 92 KK.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner dengan terlebih dahulu melakukan uji content validity dari instrumen yaitu dengan melakukan pre-test kepada minimal 10 responden. Sedangkan data sekunder sebagai bahan/referensi tambahan dikumpulkan studi literatur dan kepustakaan, seperti: dokumentasi berupa laporan kegiatan dan lainnya. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif kebutuhan masyarakat Desa Pasar VI di Kualanamu, Deli Serdang, Sumatera Utara terhadap akses internet. Gambaran kebutuhan internet ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: responden yang *internet adopter* dan *non adopter*. Pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan untuk menilai seberapa kuat indikator-indikator membangun konstruk yang dilihat dari nilai *loadingnya*. Analisis CFA merupakan analisis faktor dengan terlebih dahulu mencari variabel indikator yang membentuk variabel yang tidak terukur langsung dengan berlandaskan teori yang ada (Widarjono, 2010:275). Kemudian untuk menguji hubungan antara faktor maka dilakukan analisis dengan model *Structural Equation Model* (SEM) dengan metode analisis *Partial Least Square* (PLS) yang berbasiskan varian. Metode analisis ini digunakan dengan pertimbangan karena metode PLS tidak membutuhkan ukuran sampel yang besar

dan data tidak harus berdistribusi normal (Ulum, et al. 2014).

Behavioral Information System

Penelitian tentang aspek manusia dan teknologi menjadi perhatian setelah banyaknya isu tentang keberhasilan teknologi informasi atau sistem informasi banyak dipengaruhi oleh manusia berikut atribut yang melekat, baik: karakter personal, hubungan interpersonal, dan juga aspek budaya yang dibentuk dari hubungan antar individu melalui teknologi tersebut. Oleh karena itu telah berkembang penggabungan teori-teori keperilakuan dalam penggunaan sistem teknologi informasi atau yang dikenal dengan *behavioral information system*. Studi tentang *behavioral information system* secara garis besar ada dua kelompok model penelitian yang terkait dengan *behavioral information system*⁴, yaitu: model penerimaan pemakai dan model kesuksesan teknologi/sistem informasi. Model penerimaan pemakai seperti: Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang dikenalkan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975, model *Technology Acceptance (TAM)* oleh Davis dkk pada tahun 1989, *Theory Of Planned Behavior (TPB)* oleh Ajzen tahun 1991, *decomposed theory of planned behavior* dan model gabungan TAM - TPB oleh Taylor dan Todd pada tahun 1995, *social cognitive theory* oleh Compeau dan Higgins tahun 1995 dan Model gabungan penerimaan dan penggunaan teknologi (UTAUT) oleh Venkatesh et al. pada tahun 2003. Sedangkan beberapa teori tentang model kesuksesan teknologi seperti: *Information System Success Model* yang dikenalkan dan dikembangkan oleh DeLone dan

McLean pada tahun 1992 dan 2003.

Pendekatan psikologi dan keperilakuan juga pernah dilakukan dalam rangka menganalisis kebijakan pemerintah terkait pemberian internet gratis untuk mengurangi kesenjangan digital. Hsieh, et al. (2005) menganalisis perilaku masyarakat terhadap penerapan akses internet gratis yang dilakukan di Kota LaGrange, Georgia, Amerika Serikat. Kesenjangan digital dikategorikan dalam kelompok sampel yang termasuk grup *privileged* (beruntung) dan *underprivileged* (tidak beruntung). Hsieh, et al. (2005) menggunakan teori TPB sebagai kerangka teori karena didalam TPB terdapat konstruk kontrol pengendalian terhadap perilaku untuk menjelaskan perbedaan perilaku dua kelompok *privileged* (beruntung) dan *underprivileged* (tidak beruntung) yang terkait dengan halangan-halangan internal dan eksternal dalam melakukan perilaku sebagai gambaran kesenjangan digital di masyarakat.

Dalam konteks program telecenter dan pengembangan TIK ke masyarakat desa dan terpencil juga harus dilihat dalam sudut pandang serupa. Gigler (2004) dan Grunfeld (2007) dalam Aji, et al. (2010) menemukan bahwa tidak ada korelasi langsung antara TIK dan pemberdayaan masyarakat. Hubungan TIK dan pemberdayaan bersifat dinamis dan multidimensi dengan memperhatikan keterkaitan teknologi dengan konteks sosialnya. Aji et al. (2010) mengembangkan konsep untuk menganalisis keterkaitan TIK dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan secara psikologi masyarakat (*psychological empowerment*). Pendekatan ini lebih menekankan bahwa keberlangsungan telecenter sangat dipengaruhi oleh faktor intrapersonal, interaksional dan faktor

⁴ Jogiyanto (2008). Sistem Informasi Keperilakuan. Penerbit Andi, Yogyakarta

perilaku masyarakat.

Lebih lanjut, Sefika, M. R. et al. (2012) juga menekankan bahwa dampak TIK tidak secara langsung terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa, tetapi minimal TIK dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat desa dan terpencil untuk mewujudkan peningkatan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Oleh karena pemberian akses TIK dalam program-program telecenter atau program lainnya harus didukung dengan peningkatan kesadaran masyarakat untuk menggunakan teknologi secara produktif.

Sagena (2014) juga menggarisbawahi bahwa TIK merupakan alat untuk mendukung produktivitas, bukan sebaliknya berdampak tidak baik terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat. TIK khususnya internet perlu dikembalikan ke fungsinya sebagai alat komunikasi global untuk kepentingan pendukung usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu peran kelembagaan menjadi penting dalam berbagai berbagai upaya/program pengembangan TIK untuk masyarakat desa⁵. Peningkatan akses dan sarana TIK untuk masyarakat desa masih dalam determinansi teknologi, seperti halnya Desa Informasi yang menurut Wahyono (2011) menyebutkan bahwa pelaksanaan program pemberian sarana dan prasarana akses TIK masih terkonsentrasi pada konteks teknologi belum menyentuh aspek sosial budaya.

Oleh karena itu, dalam hal pengembangan TIK khususnya internet untuk masyarakat desa memerlukan beberapa pendekatan analisis. Yang pertama adalah pendekatan akseptabilitas dan

aksesibilitas TIK. Pendekatan analisis ini menjadi dasar langkah strategis pengembangan TIK di pedesaan. Hal ini mengingat bahwa internet merupakan gelombang global yang bagi masyarakat desa memerlukan kesadaran penggunaan internet secara produktif. Sebagai teknologi yang relatif baru bagi mereka maka analisis penerimaan teknologi sampai dengan bagaimana mereka mengakses teknologi itu sendiri sangat penting dilakukan. Pendekatan yang kedua adalah analisis sosiologis dan psikologis yang diperlukan untuk melihat dampak teknologi terhadap perubahan sosiologi dan budaya masyarakat desa. Kedua pendekatan tersebut sangat penting agar program-program telecenter atau yang sejenisnya bisa lebih bermanfaat dan terjaga keberlangsungannya.

Akseptabilitas masyarakat desa terhadap teknologi internet dapat dianalisis melalui perilaku penerimaan dan pemanfaatannya. Teori tentang penerimaan teknologi dalam pendekatan keperilakuan sering diukur dengan *intention* (niat) yang sering didefinisikan sebagai keinginan untuk berperilaku. Dalam teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*), niat merupakan penentu langsung dari tindakan atau perilaku seseorang. Dan variabel Niat terus digunakan sebagai penentu perilaku seseorang dalam menerima teknologi dalam teori-teori setelahnya, baik itu TAM maupun UTAUT. Termasuk berkembang juga faktor-faktor yang mempengaruhi Niat seseorang untuk menerima atau mengadopsi suatu teknologi.

Dalam Model UTAUT yang dikembangkan Venkatesh, et al. pada tahun 2003, Niat untuk menggunakan teknologi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *performance expectancy* (harapan kinerja/manfaat), *effort expextancy* (harapan terhadap usaha), *social influences* (pengaruh sosial),

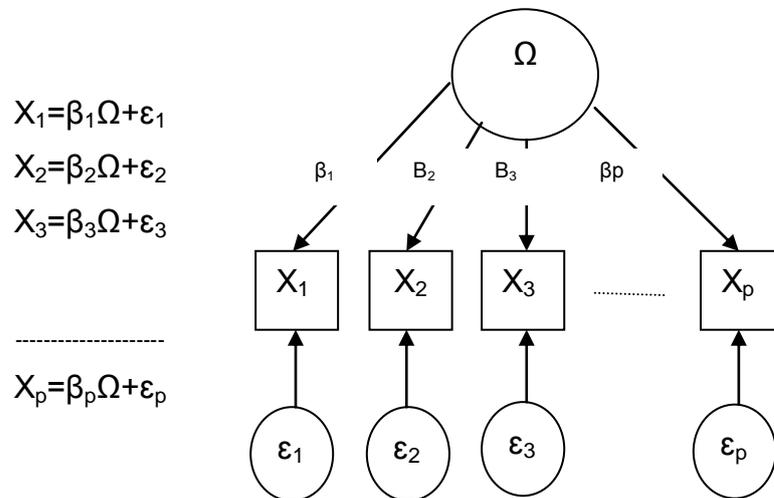
⁵ Dalam konteks *pysycological empowerment*, fungsi kelembagaan ini masuk dalam determinan faktor interaksional dimana keterkaitan dan peran kelembagaan mempengaruhi penggunaan dan pemanfaatan TIK oleh masyarakat.

sedangkan *facilitating conditons* (kondisi pemfasilitas) berpengaruh langsung terhadap perilaku menggunakan teknologi. Dalam penelitian Nwabueze, et al. (2009) kondisi pemfasilitas berpengaruh langsung terhadap Niat Menggunakan teknologi telemedicine sebagai teknologi baru bagi komunitas masyarakat.

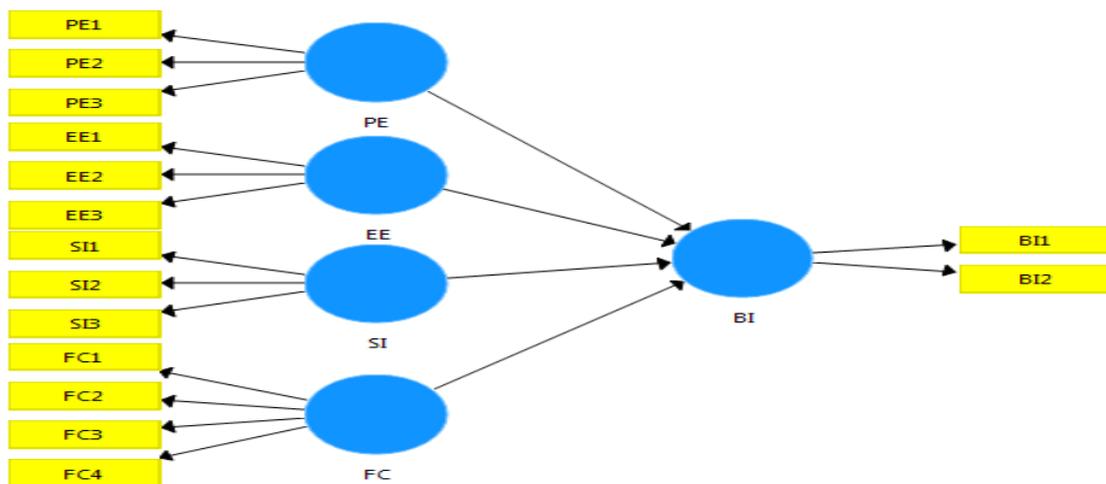
Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Confirmatory Factor Analysis (CFA) merupakan salah satu pendekatan dalam analisis faktor yang didasarkan pada alasan bahwa variabel-variabel

teramati adalah indikator-indikator dari variabel laten atau konstruk tertentu yang mendasarinya. Berbeda dengan pendekatan analisis faktor *Exploratory Factor Analysis* (EFA), dalam CFA model rinci yang menunjukkan hubungan antara variabel laten dengan variabel teramati harus dispesifikasi terlebih dahulu berdasarkan teori. Oleh karena itu model suatu penelitian harus didesain terlebih dahulu secara rinci berdasarkan teori dan observasi dalam suatu penelitian. Nilai *loading* indikator (β_p) menggambarkan seberapa kuat indikator menjelaskan variabel laten (Ω).



Gambar 1. Model Hubungan Indikator dan Variabel Laten dalam CFA



Gambar 2. Model yang Diajukan dalam Penelitian

Model *the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) digunakan dalam penelitian ini dengan dasar sebagai berikut:

- a. Model UTAUT telah menyempurnakan teori-teori penerimaan dan adopsi teknologi sebelumnya. Ekspektansi kinerja merupakan hasil pengembangan dari konstruk kegunaan persepsian (*perceived of usefulness*), motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*), kecocokan tugas (*job-fit*), keuntungan relatif (*relative advantage*) dan ekspektasi hasil (*outcome expectation*). Kemudian ekspektansi usaha merupakan bentukan dari: kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*), kerumitan (*complexity*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). Demikian juga pengaruh sosial dibentuk dari beberapa konstruk, yaitu: norma subyektif, faktor-faktor sosial dan juga *image*. Sedangkan Kondisi-kondisi pemfasilitasi merupakan konstruksi dari kontrol perilaku persepsian (*perceived behaviour control*), kondisi-kondisi pemfasilitasi (*facilitating condition*) dan kompatibilitas (*compatibility*).
- b. Penggunaan faktor kondisi pemfasilitas yang menjadi variabel yang mempengaruhi perilaku penerimaan teknologi sesuai dengan kondisi penelitian yang mencoba melihat seberapa besar pengaruh diberikannya fasilitas layanan dan prasarana internet dengan perilaku penggunaan internet oleh masyarakat desa.

Dalam penelitian Nwabueze, et al. (2009) faktor kondisi pemfasilitas ini berpengaruh langsung terhadap niat menggunakan telemedicine sebagai teknologi baru. Dalam konteks penelitian ini, internet bagi masyarakat merupakan teknologi baru sehingga dapat diprediksi bahwa kondisi pemfasilitas berpengaruh terhadap niat menggunakan internet oleh masyarakat desa. Penekanan terhadap perilaku sebelum adopsi (niat menggunakan) suatu teknologi juga dilakukan oleh Hsieh, et al. (2005) dalam menganalisis kesenjangan digital antar masyarakat *previlege* dan *underprevilage*.

- c. Faktor-faktor *performance expectancy*, *effort expectancy* akan memberikan gambaran seberapa penting/kuatnya indikator-indikator didalamnya membangun sebuah harapan manfaat dari adanya internet dan usaha yang dibutuhkan dalam mengadopsi teknologi internet yang merupakan teknologi baru bagi masyarakat desa.

Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut di atas, maka variabel dependen difokuskan pada variabel perilaku sebelum adopsi dari penerapan suatu teknologi yaitu dengan melihat pada dimensi Niat untuk menggunakan teknologi internet yang oleh masyarakat desa terbilang teknologi baru. Gambar 2 merupakan model atau kerangka konseptual yang diajukan.

Deskripsi variabel laten/konstruk:

1. Ekspektansi Kinerja (*Performance Expectation-PE*) merupakan harapan

terhadap manfaat suatu teknologi yang didefinisikan sebagai seberapa tinggi seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem akan membantu dia untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat. Hsieh, et al. (2005) mengategorikan manfaat teknologi ini menjadi 3 *outcome* yaitu : hasil-hasil kepuasan (*utilitarian outcomes*) dan hasil-hasil sosial (*social outcomes*) serta hasil-hasil kesenangan (*hedonic outcomes*).

2. Ekpektansi Usaha (*Effort Expectancy- EE*)
 Ekpektansi usaha didefinisikan sebagai tingkat kemudahan yang dihubungkan dengan penggunaan sistem. Kalau sistem yang digunakan mudah maka usaha yang dilakukan tidak akan terlalu tinggi dan sebaliknya jika sistem sulit digunakan maka diperlukan usaha yang tinggi untuk menggunakannya.
3. Pengaruh Sosial (*Social Influence- SI*)
 Pengaruh sosial didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu mempersepsikan kepentingan yang dipercaya oleh orang-orang lain yang akan

mempengaruhinya menggunakan sistem. Carlsson, et al. (2006) menggunakan pengaruh teman dan keluarga sebagai indikator dalam pengaruh sosial ini.

4. Kondisi-Kondisi Pemfasilitasi (*Facilitating Condition- FC*)
 Didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknik tersedia untuk mendukung penggunaan sistem/teknologi. Carlsson, et al. (2006) menekankan pada kemampuan biaya operasional, bantuan dan petunjuk dari lingkungan maupun operator dalam menggunakan teknologi. Kondisi pemberian fasilitas berpengaruh signifikan terhadap niat menggunakan apabila diinput secara bersama dengan faktor *performance expectancy*, *effort expectancy* dan *social influence*. Pemberian fasilitas internet dan sarana lainnya di Desa Informasi atau program sejenis menjadi bagian dari kondisi-kondisi pemfasilitas yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel (Konstruk – Indikator)

NO	KONSTRUK	INDIKATOR	KODE
1	Niat menggunakan internet (<i>Behavioral Intention- BI</i>)	a. Niat untuk menggunakan internet ke depan	BI1
		b. Niat untuk mengakses internet di fasilitas internet pemerintah	BI2
2	Performance Expectancy (PE)	a. Internet untuk menambah pengetahuan	PE1
		b. Internet untuk kesenangan	PE2
		c. Internet untuk jejaring sosial	PE3
3	Effort Expectancy (EE)	a. Belajar menggunakan internet adalah mudah	EE1
		b. Mudah untuk menyesuaikan perkembangan teknologi	EE2
		c. Mudah untuk mencoba teknologi baru/internet	EE3

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel (Kontruks – Indikator) (Lanjutan)

NO	KONSTRUK	INDIKATOR	KODE
4	Social Influence (SI)	a. Pengaruh Teman/Saudara	SI1
		b. Pengaruh Aparatur Pemerintah Desa	SI2
		c. Pengaruh Komunitas : PKK, Karang Taruna, Remaja Masjid, dll	SI3
5	Facilitating Condition (FC)	a. Program Internet Desa penting dan dibutuhkan	FC1
		b. Kecukupan pengetahuan dan keterampilan untuk mengakses	FC2
		c. Keterjangkauan biaya akses internet	FC3
		d. Perlunya pelatihan/sosialisasi penggunaan internet	FC4

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Gambar 2 maka uji statistik dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Ekspektansi Kinerja/Manfaat (*Performance Expectancy*) Internet berpengaruh terhadap Niat untuk Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) internet masyarakat desa

H2: Ekspektansi Usaha (*Effort Expectancy*) Internet berpengaruh terhadap Niat untuk Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) internet masyarakat desa

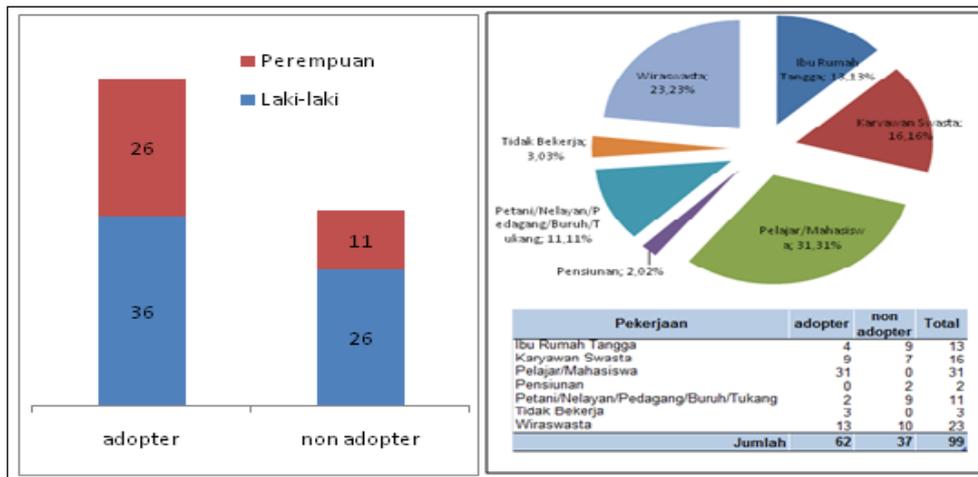
H3: Pengaruh Sosial (*Social Influence*) berpengaruh terhadap Niat untuk Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) internet masyarakat desa

H4: Kondisi-kondisi Pemfasilitas (*Facilitating Condition*) berpengaruh terhadap Niat untuk Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 responden yang merupakan individu dari 99 KK. Sampel kemudian dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu: *internet adopter* dan *non adopter*. Pengelompokkan tersebut berdasarkan penggunaan internet dalam 3 bulan terakhir. Jumlah *internet adopter* sebanyak 62 orang dan *non adopter* sebanyak 37 orang. Pada Gambar 3 terlihat komposisi jumlah sampel berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan. Untuk laki-laki berjumlah 62 orang sedangkan perempuan sejumlah 37 orang. Pekerjaan responden 31 orang pelajar/mahasiswa, 23 orang wiraswasta, 16 orang karyawan swasta, 13 orang ibu rumah tangga, dan sisanya petani nelayan/buruh, pensiunan dan yang tidak bekerja.



Gambar 3. Komposisi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pekerjaan

2. Akses dan Pemanfaatan Internet

Dari 99 kepala keluarga yang disurvei tentang ketersediaan akses rumah tangga atau anggota keluarga terhadap internet, maka 53 KK memiliki akses internet sedangkan sisanya 46 KK tidak memiliki akses internet. Dari Gambar 4 dapat dijelaskan bahwa alasan utama ketidaktersediaan akses internet di rumah tangga adalah biaya layanan internet yang menurut mereka masih tinggi (25,7%)⁶ sedangkan faktor kurang percaya diri terhadap pengetahuan/keterampilan berinternet sebanyak 18,18% disusul isu tentang internet tidak dibutuhkan sebanyak 16,67% dan rasa khawatir terhadap konten berbahaya dari internet mencapai 15,15%.

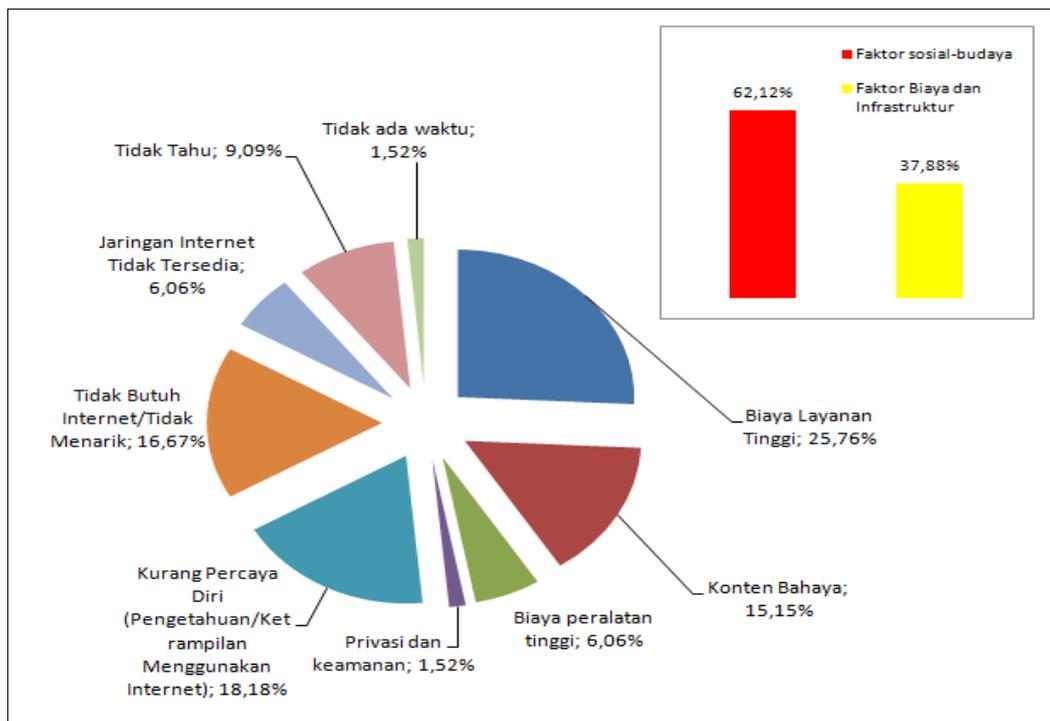
Ketidaktersediaan akses internet ini menjadi gambaran tentang kendala yang dihadapi oleh masyarakat desa untuk mengakses internet. Ada dua kategori kendala, yaitu: yang pertama, kondisi ekonomi dan ketersediaan infrastruktur baik itu jaringan, peralatan penerima termasuk biaya akses. Sedangkan yang kedua merupakan faktor sosial-

budaya terhadap hadirnya suatu teknologi internet, seperti: kekhawatiran terhadap bahaya konten, privasi, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan bahkan sampai ada pada pernyataan bahwa internet memang belum menjadi kebutuhan masyarakat desa⁷.

Dari hasil akumulasi menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial – budaya mendominasi 62,12% dari alasan ketidaktersediaan akses internet di rumah tangga. Hal ini berarti bahwa pendekatan pemberian sarana dan prasarana maupun fasilitas akses harus diiringi dengan pendekatan sosial – budaya menyangkut kepedulian (*awareness*) dan juga pengetahuan terhadap manfaat dan dampak teknologi internet. Hal ini dilakukan untuk mendorong kesadaran akan manfaat dan *utility* internet untuk mendorong aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat desa.

⁶ Dalam Survey Indikator Akses dan Penggunaan TIK pada Rumah Tangga Tahun 2014, alasan ketidaktersediaan akses internet di rumah tangga karena biaya layanan tinggi juga menunjukkan angka hampir sama yaitu: 24,45%

⁷ Angka secara nasional menunjukkan bahwa 40,06% individu rumah tangga menjadikan alasan tidak butuh internet sebagai dasar ketidaktersediaan akses internet di rumah tangga (Balitbang SDM, 2014: 73)

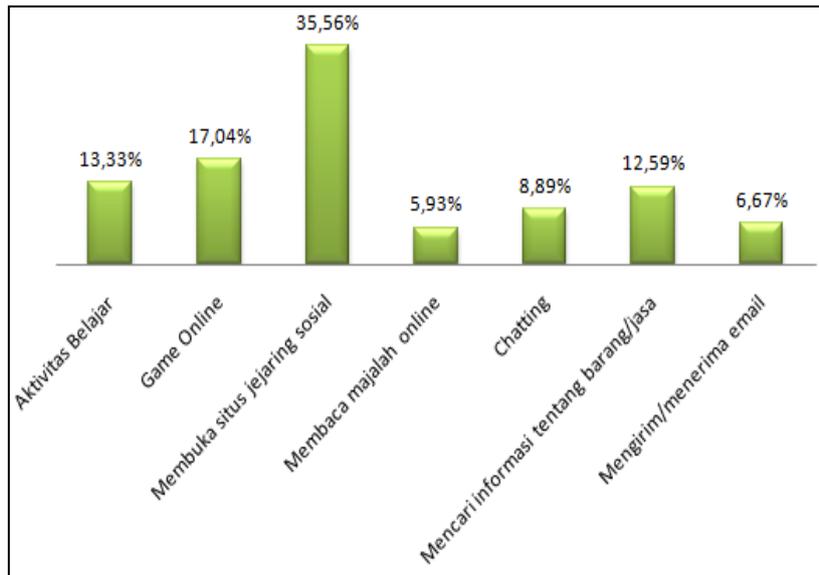


Gambar 4. Alasan Tidak Tersedianya Akses Internet di RT

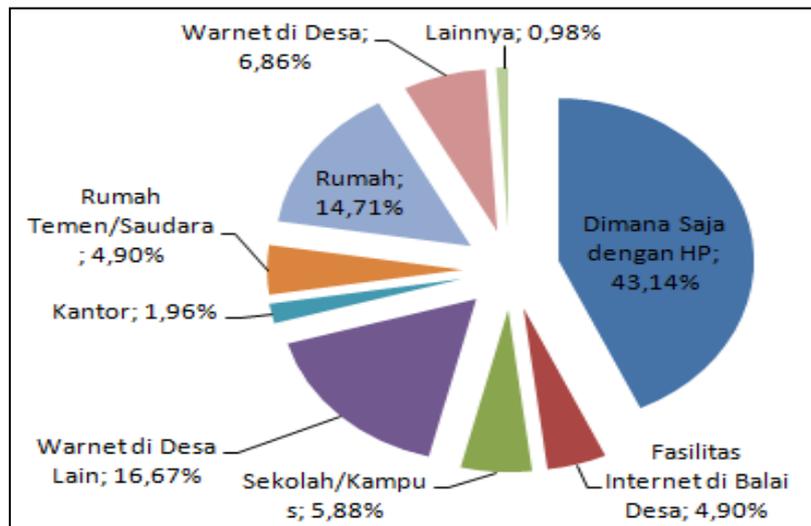
Dari 62 orang *internet adopter* masyarakat desa Pasar VI Kualanamu, mereka memanfaatkan internet untuk beberapa aktivitas. Gambar 5 menunjukkan bahwa mayoritas aktivitas pemanfaatan internet masih didominasi untuk kepentingan media/jejaring sosial⁸ dan bermain game online (secara berurutan sebanyak 35,56% dan 17,04%). Sedangkan aktivitas belajar dan mencari informasi tentang barang/jasa menduduki porsi berikutnya, yaitu: 13,3% dan 12,56%. Hasil ini patut menjadi perhatian, terutama dengan tingginya aktivitas jejaring sosial dan *game online* oleh sebagian besar pengguna internet masyarakat desa.

Penelitian ini belum menjawab secara mendalam dampak secara positif dan negatif dari hadirnya internet bagi masyarakat desa, namun demikian hasil ini menjadikan indikator perlunya kebijakan penguatan kesadaran pemanfaatan internet secara lebih produktif. Hal ini dapat dilakukan tidak dengan menggantikan kebiasaan mereka menggunakan internet melalui media sosial dan game online, tapi bagaimana agar media-media tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lebih produktif, seperti: pemanfaatan media sosial untuk pemasaran, pendidikan dan lainnya.

⁸ Tingginya pemanfaatan internet untuk jejaring sosial juga menduduki rangking pertama dalam survey akses dan penggunaan TIK oleh rumah tangga secara nasional pada tahun 2014 yaitu sebanyak 29,9%.



Gambar 5. Aktivitas yang Dilakukan Ketika Berinternet



Gambar 6. Lokasi Akses Internet

Kemudian dari Gambar 6 menunjukkan lokasi akses internet masyarakat Desa Pasar VI Kualanamu. Yang menarik dari hasil secara deskriptif ini adalah tidak optimalnya pemanfaatan internet di balai desa yang sudah difasilitasi oleh pemerintah melalui desa informasi. Hanya sekitar 4,9% yang mengakses internet di balai desa dan akses melalui handphone menjadi yang utama.

3. Pendekatan Keperilakuan untuk Analisis Kebutuhan Menggunakan Internet

Pemberian fasilitas akses internet melalui program Desa Informasi di Desa Pasar VI Kualanamu tidak secara serta merta meningkatkan penggunaan internet oleh masyarakat desa, akan tetapi dipengaruhi oleh persepsi masyarakat desa terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan serta pengaruh dari lingkungan sosial, teman, keluarga, komunitas atau aparat desa dan tokoh masyarakat.

Gambar 3 merupakan model keperilakuan yang akan dianalisis untuk melihat kebutuhan penggunaan internet masyarakat desa Pasar VI Kualanamu. Untuk melihat perilaku penggunaan internet oleh masyarakat desa, variabel Niat Menggunakan (*Behavioral Intention*) sering dipakai untuk merefleksikan perilaku penggunaan dalam teori-teori penerimaan dan adopsi teknologi.

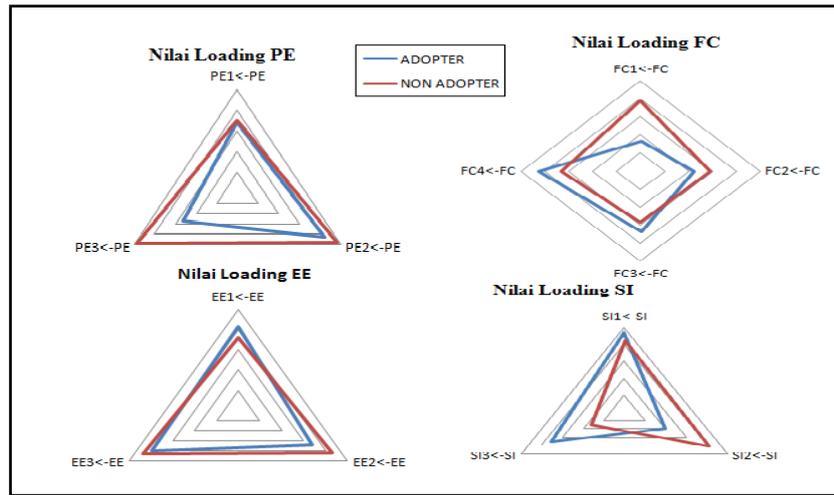
Tabel 2. Hasil Pengujian CFA

Indikator<- Konstruk	ADOPTER		NON ADOPTER	
	Loading	Sample Mean	Loading	Sample Mean
BI1<-BI	0,765	0,720	0,799	0,767
BI2<-BI	0,785	0,803	0,821	0,795
EE1<-EE	0,829	0,828	0,717	0,708
EE2<-EE	0,674	0,655	0,855	0,829
EE3<-EE	0,798	0,782	0,871	0,861
FC1<-FC	0,329	0,317	0,778	0,649
FC2<-FC	0,439	0,398	0,583	0,484
FC3<-FC	0,667	0,636	0,565	0,465
FC4<-FC	0,848	0,841	0,660	0,573
PE1<-PE	0,688	0,636	0,708	0,685
PE2<-PE	0,842	0,788	0,957	0,952
PE3<-PE	0,522	0,512	0,968	0,957
SI1<-SI	0,940	0,813	0,842	0,842
SI2<-SI	0,396	0,349	0,817	0,715
SI3<-SI	0,711	0,557	0,323	0,237
Rata-Rata	0,682	0,642	0,751	0,701

Faktor-faktor yang dianalisis penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel dalam Model UTAUT, yaitu: *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence* dan *facilitating condition* sebagai faktor yang mempengaruhi Niat Menggunakan Internet masyarakat desa Pasar VI Kualanamu. Analisis CFA dilakukan untuk melihat seberapa besar/kuat masing-masing indikator mempengaruhi konstruk yang dibentuknya. Dengan menggunakan metode SEM-PLS secara simultan hasil nilai loading disajikan di Tabel 2. Berdasarkan Ghazali (2008) nilai loading 0,70 sebagai cut off nilai-nilai loading yang ideal untuk pengujian SEM

yang berdasarkan teori-teori yang sudah mapan. Dengan berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa indikator-indikator EE2, FC1, FC2, FC3, PE1, PE3 dan SI2 adalah indikator-indikator yang tidak secara ideal membangun konstruksya untuk kelompok responden *internet adopter di desa Pasar VI Kualanamu*. Harapan terhadap manfaat penggunaan internet (*performance expectancy*) hanya secara ideal justru dibangun oleh PE2 yaitu persepsi terhadap manfaat internet untuk kesenangan. Sedangkan harapan terhadap kemudahan menggunakan internet, bagi *internet adopter* secara ideal dibentuk dari EE1 dan EE3, yaitu kemudahan mempelajari internet dan kemudahan mencoba teknologi baru, akan tetapi kemudahan menyesuaikan perubahan teknologi masih kurang kuat untuk membentuk EE. Pengaruh sosial (SI) bagi *internet adopter* dibentuk lebih kuat oleh pengaruh teman/keluarga dan komunitas dibandingkan pengaruh aparatur pemerintah desa. Dan ini searah dengan rendahnya nilai loading untuk FC1 yaitu penyediaan akses internet oleh pemerintah. Hasil ini berbanding terbalik dengan masyarakat *non adopter*. Pengaruh sosial dari teman/keluarga dan aparatur pemerintah bagi masyarakat *non adopter* jauh lebih tinggi dibandingkan pengaruh komunitas/kelompok masyarakat. Hal ini berarti bahwa peran aparatur pemerintah masih penting untuk mendorong perilaku penggunaan internet responden *non adopter*, termasuk juga program-program pemberian fasilitas akses internet (FC1).

Perbandingan antara nilai loading responden *internet adopter* dan *non adopter* terlihat jelas pada Gambar 7.

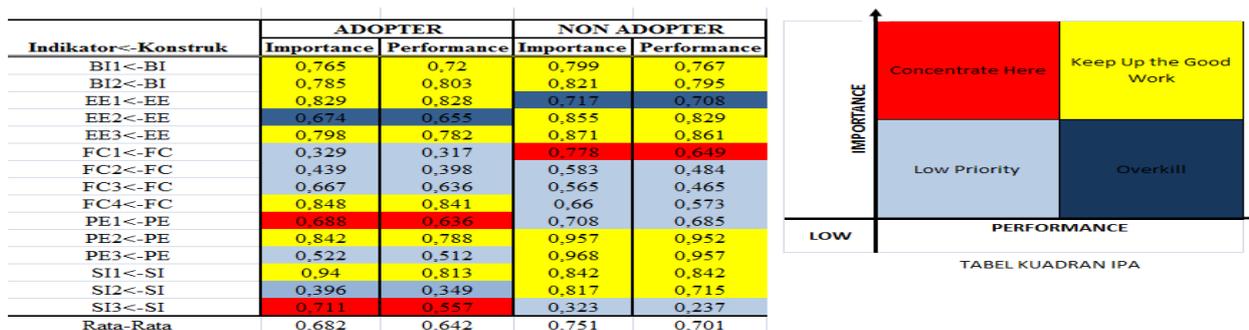


Gambar 7. Perbandingan Nilai Loading *Internet Adopter* dan *Non Adopter*

Harapan terhadap manfaat internet (PE) bagi responden *non adopter* secara umum lebih tinggi dibandingkan responden *adopter*. Sedangkan untuk kebutuhan kondisi pemfasilitas (FC), *non adopter* lebih tinggi pada FC1 (pemberian sarana internet desa) dan FC2 (kecukupan pengetahuan dan ketrampilan). Kemudian pengaruh sosial dari aparat pemerintah (SI2) jauh lebih tinggi pengaruhnya bagi responden *non adopter*, berbeda bagi responden *internet adopter* yang lebih besar dipengaruhi oleh teman/keluarga (SI1) dan Komunitas (SI3).

Dari berbagai perbandingan gambaran perilaku menggunakan internet baik oleh responden *internet adopter* dan *non adopter* tersebut diatas, maka pertanyaannya kemudian bagaimana menyusun prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendorong niat menggunakan internet masyarakat Desa Pasar VI Kualanamu. Dengan menganalogikan nilai *loading* sebagai nilai

importance (seberapa penting) indikator dalam membangun konstruk tertentu dan juga nilai rata-rata sampel sebagai capaian kinerja (*performance*) dari indikator tersebut maka dalam strategi bisa dirumuskan berdasarkan kuadran dalam *Importance Performance Analysis* (IPA). Gambar 8 menunjukkan peta IPA dari indikator-indikator penelitian. Bagi responden *internet adopter*, indikator PE1 dan SI3 perlu menjadi perhatian. Hal ini berarti bahwa untuk mendorong harapan pemanfaatan internet diperlukan kesadaran dan pemahaman lebih pada manfaat internet untuk peningkatan pengetahuan (PE1). Disamping itu faktor komunitas baik itu kelompok masyarakat, sosial dan keagamaan menjadi pendorong kuat terbentuknya pengaruh sosial bagi responden *internet adopter*. Sedangkan untuk responden *non adopter*, prioritas masih pada pemberian fasilitas sarana dan prasarana akses sebagai kondisi pemfasilitas yang dibutuhkan oleh mereka.



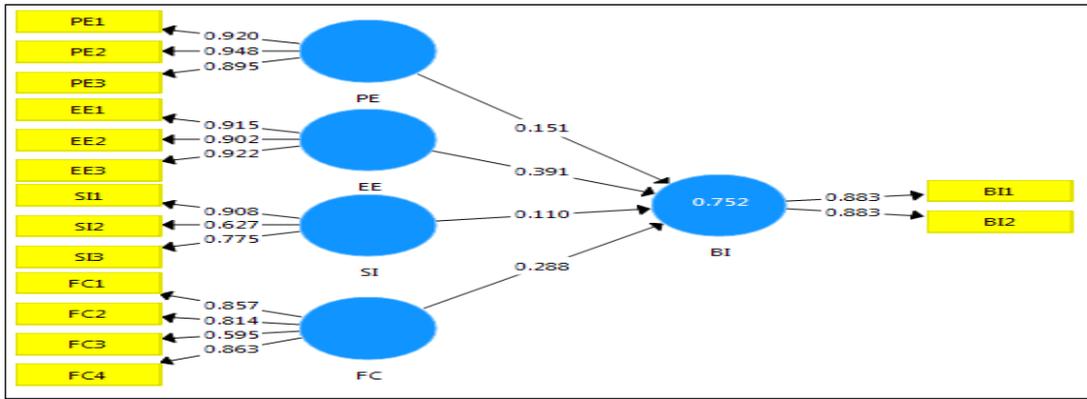
Gambar 8. Pengelompokan Indikator dalam Kuadran IPA

4. Analisis Faktor-Faktor Berpengaruh

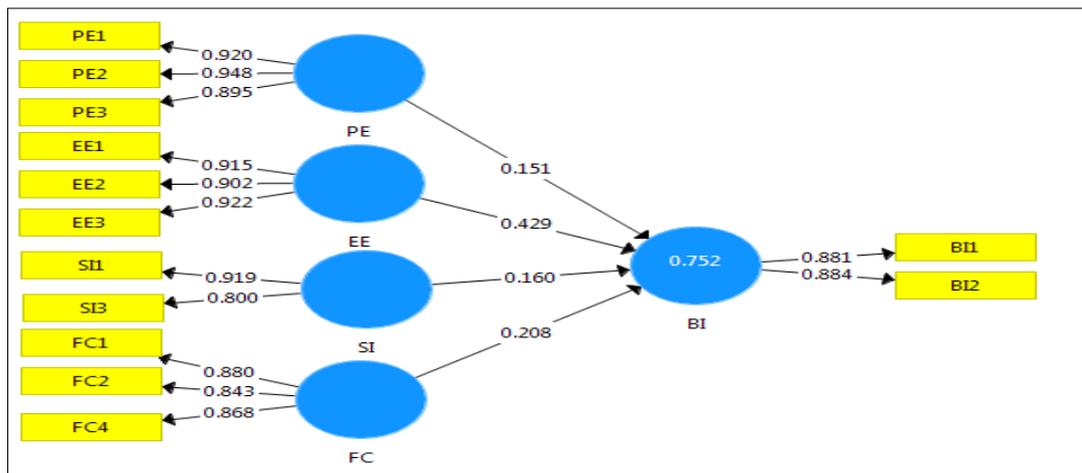
Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Niat Menggunakan (*Behavioral Intention*) sebagai indikator untuk menilai perilaku penggunaan internet masyarakat desa Pasar VI Kualanam, maka digunakan metode analisis SEM-PLS secara simultan dengan menggunakan gabungan data tanpa mengelompokkan ke dalam responden *internet adopter* dan *non adopter*. Hasil estimasi awal dapat dilihat pada Gambar 9. Nilai *loading* indikator SI2 dan FC3 setelah dilakukan estimasi ternyata nilainya dibawah 0,70, oleh karena itu dilakukan estimasi ulang dengan membuang SI2 dan FC3 dari model jalur. Hal ini berarti, faktor pengaruh aparatur pemerintah (SI2) tidak begitu penting/kuat pengaruhnya dalam membangun konstruk pengaruh sosial. Demikian juga faktor keterjangkauan biaya (FC3) tidak menjadi penduga yang kuat dalam membentuk konstruk kondisi pemfasilitas (FC). Hal ini bisa

berarti bahwa biaya layanan berinternet tidak menjadi masalah dan tidak perlu menjadi kondisi yang harus difasilitasi.

Setelah dilakukan re-estimasi maka didapatkan model jalur seperti Gambar 10. Untuk menguji validitas model maka dilakukan uji *convergent validity* dan *discriminant validity*. Uji *convergent validity* dilakukan dengan mengukur nilai *loading* indikator diatas 0,70 dan t-test signifikan pada α 1% (didas 2,626) dan juga menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) sama dengan dan atau diatas 0,50. Untuk uji *discriminant validity* dilakukan dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya. Sedangkan uji realibilitas digunakan *composite reliability* dengan nilai *composite reliability* 0,70 atau lebih menunjukkan realibilitas yang baik, sedangkan nilai 0,60 – 0,70 masih dapat diterima jika syarat validitas indikator dalam model baik (Ghozali, 2008).



Gambar 9. Estimasi Awal Model Jalur



Gambar 10. Hasil Re-Estimasi Model Jalur

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Model

	Nilai Loading	T-test	Average Variance Extracted (AVE)		Composite Reliability					
				Original Sampl...		Original Sampl...				
BI1 <- BI	0.881	36.010	BI	0.780	BI	0.876				
BI2 <- BI	0.884	29.331	EE	0.834	EE	0.938				
EE1 <- EE	0.915	59.783	FC	0.746	FC	0.898				
EE2 <- EE	0.902	30.450	PE	0.848	PE	0.944				
EE3 <- EE	0.922	43.579	SI	0.743	SI	0.852				
FC1 <- FC	0.880	41.187	<i>nilai AVE > 0,50</i> <i>Nilai Loading > 0,70</i> <i>t-test Signifikan pada α 1% (diatas 2,626)</i> Convergent Validity							
FC2 <- FC	0.843	18.996								
FC4 <- FC	0.868	24.103								
PE1 <- PE	0.920	74.247								
PE2 <- PE	0.948	98.572								
PE3 <- PE	0.895	25.282								
SI1 <- SI	0.919	35.336								
SI3 <- SI	0.800	9.257								
Discriminant Validity							BI	0.876		
							EE	0.938		
					FC	0.898				
					PE	0.944				
					SI	0.852				
					BI	0.883	EE	0.913	FC	0.864
EE	0.842	EE	0.913	FC	0.864	PE	0.921	SI	0.862	
FC	0.809	EE	0.876	FC	0.864	PE	0.921	SI	0.862	
PE	0.798	EE	0.882	FC	0.849	PE	0.921	SI	0.862	
SI	0.636	EE	0.612	FC	0.605	PE	0.578	SI	0.862	

Dari hasil uji validitas dan realibilitas sudah mencapai tingkat validitas dan realibilitas model didapatkan bahwa model dalam penelitian ini yang memenuhi syarat model jalur yang baik. Nilai

loading setiap indikator diatas 0,70 dengan nilai AVE untuk setiap konstruk diatas 0,50 adalah syarat tercapainya *convergent validity*. Artinya bahwa setiap indikator – indikator dapat membangun konstruksya dengan baik. Demikian juga nilai *discriminant validity* yang diukur dari nilai korelasi antar konstruk masih dibawah nilai akar AVE. Hal ini berarti bahwa setiap indikator yang membangun konstruksya secara jelas berbeda dengan setiap indikator yang membangun konstruk lainnya.

Untuk mengukur realibilitas model (tingkat kehandalan model) digunakan *composite reliability*. Hasil pengukuran menunjukkan nilai realibility yang cukup baik yaitu diatas 0,70 yang berarti model jika diuji pada waktu yang lain akan menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Dengan tercapainya nilai validitas dan reabilitas yang baik, maka model kemudian dilakukan pengujian model struktural (*inner model*).

Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase variance yang dijelaskan dengan melihat nilai R-square. Nilai R-square ini yang akan mengindikasikan *goodness of fit* dari model yang dibangun. Nilai R-square sebesar 0,67 mengindikasikan model baik, nilai 0,33 mengindikasikan model moderat sedangkan nilai 0,19 model dapat dikatakan lemah.

Hasil pengujian menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,752 yang berarti bahwa faktor *facilitating condition*, *performance expectancy*, *effort expectancy* dan *social influence* secara bersama-sama berpengaruh 75,2% terhadap perilaku niat menggunakan internet masyarakat desa Pasar VI Kualanam. Lebih jauh lagi dengan melihat koefisien jalur dan siginifikansi t-test yang didapatkan melalui prosedur *boot-strapping* dalam *smartPLS*, maka dihasilkan bahwa hanya faktor

effort expectancy dan *social influence* yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku niat menggunakan internet masyarakat desa. Sedangkan kondisi-kondisi pemfasilitas seperti halnya pemberian akses internet melalui program desa informasi (dalam faktor *facilitating condition*) dan *performance expectancy* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku niat menggunakan internet (Tabel 4).

Secara lengkap hasil uji hipotesis dari model struktural penelitian adalah sebagai berikut:

H1: **Ekspektansi Kinerja/Manfaat (*Performance Expectancy*) Internet berpengaruh terhadap Niat untuk Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) internet masyarakat desa**

Nilai koefisien jalur Ekspektansi Kinerja/Manfaat (*Performance Expectancy*) terhadap Niat untuk Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) adalah sebesar 0,151 dengan nilai t-test sebesar 1,186 lebih kecil dari nilai t-tabel dengan α 10% (t-table: 1,660). Ini berarti harapan terhadap manfaat internet tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku niat menggunakan internet masyarakat Desa Pasar VI Kualanam.

Tabel 4. Hasil Pengujian Inner Weight

	Original Sampl...	Standard Error ...	T Statistics (O...
EE -> BI	0.429	0.135	3.177 ***
FC -> BI	0.208	0.153	1.358
PE -> BI	0.151	0.127	1.186
SI -> BI	0.160	0.092	1.743 **

*** Signifikan pada α 1% (t-table: 2,626)
 ** Signifikan pada α 10% (t-table: 1,660)

H2: **Ekspektansi Usaha (*Effort Expectancy*) Internet berpengaruh terhadap terhadap Niat untuk Menggunakan (*Behavioral***

***Intention to Use* internet masyarakat desa**

Nilai koefisien jalur Ekspektansi Usaha (*Effort Expectancy*) Internet terhadap terhadap Niat untuk Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) ad 0,429 dengan nilai t-test sebesar 3,177, lebih besar dari t-tabel dengan α 1% (t-table: 2,626). Hal ini berarti bahwa harapan kemudahan penggunaan (*effort expectancy*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku niat menggunakan internet masyarakat Desa Pasar VI Kualanamu.

H3: Pengaruh Sosial (*Social Influence*) berpengaruh terhadap terhadap Niat untuk Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) internet masyarakat desa.

Pengaruh sosial memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,160 dengan nilai t-test sebesar 1,743 lebih besar t-tabel dengan α 10% (t-tabel: 1,660) sehingga dapat dikatakan bahwa Pengaruh Sosial yang dibentuk dari indikator pengaruh teman/keluarga (SI1) dan pengaruh komunitas (SI3) akan mempengaruhi secara signifikan terhadap niat menggunakan internet masyarakat Desa Pasar VI Kualanamu.

H4: Kondisi-kondisi Pemfasilitas (*Facilitating Condition*) berpengaruh terhadap Niat untuk Menggunakan (*Behavioral Intention to Use*) internet masyarakat desa.

Kondi pemfasilitas yang dibentuk oleh indikator pemberian fasilitas akses internet (FC1), kecukupan pengetahuan (FC2) dan Pelatihan/Sosialisasi (FC4) berpengaruh sebesar 0,208 terhadap niat menggunakan internet masyarakat desa. Akan tetapi, nilai t-test sebesar 1,358 lebih kecil dari t-tabel pada dengan α 10% (t-tabel: 1,660), sehingga pengaruh kondisi pemfasilitas tidak cukup

signifikan mempengaruhi niat menggunakan internet masyarakat Desa Pasar VI Kualanamu.

PENUTUP

Dari hasil analisis maka penelitian ini menyimpulkan bahwa: ketidakterediaan akses internet di masyarakat desa disebabkan tidak hanya oleh faktor biaya dan infrastruktur, tetapi juga karena faktor sosial – budaya, seperti kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat desa tentang manfaat internet, rasa khawatir terhadap akses negatif dan bahkan internet seperti teknologi yang belum dibutuhkan oleh mereka.

Pemberian fasilitas dan sarana akses internet kepada masyarakat desa tetap masih sangat diperlukan terutama bagi masyarakat desa dalam kategori *non internet adopter*. Namun demikian pemberian fasilitas dan sarana akses ini tidak akan secara sekaligus mempengaruhi perilaku niat untuk menggunakan internet, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pengaruh sosial, seperti: teman/keluarga dan komunitas dan juga kemudahan menggunakan suatu teknologi (*effort expectancy*).

Disamping itu, pengenalan dan pemahaman terhadap manfaat internet harus terus dilakukan kepada masyarakat desa agar dapat mendorong pemanfaatan internet dalam mendukung aktivitas masyarakat desa. Hal ini dapat dilakukan seiring dengan perilaku penggunaan internet masyarakat desa yang masih pada aktivitas berjejaring sosial, seperti pemanfaatan media sosial untuk untuk pemasaran, pendidikan dan lainnya.

Dalam rangka peningkatan dan pengembangan penelitian maka untuk riset-riset berikutnya diharapkan dapat melakukan analisis lebih lanjut melalui pendekatan yang lebih

mendalam dan kualitatif terkait isu-isu sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan internet dan bahkan dapat dikembangkan lebih jauh lagi pada dampak perubahan sosial dan budaya dari adanya internet bagi masyarakat desa.

Penelitian ini masih terbatas dalam ruang lingkup yang kecil yaitu satu desa informasi di Desa Pasar VI Kualanamu. Model penelitian sangat mungkin untuk dikembangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas baik wilayah maupun variabel yang dapat diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan ke semua pihak yang telah ikut mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada segenap pimpinan di Pusat Litbang Penyelenggaraan Pos dan Informatika yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan survei penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Zahurin Mat, Shafiz Affendi Mohd Yusof, Wan Rozaini Sheik Osman & Nor Iadah Yusop (2010). *A Conceptual Model for Psychological Empowerment of Telecentre*. www. ccsenet. org/cis, Vol. 3, No. 3; August.
- Badan Litbang SDM. (2014). *Survey Indikator Akses dan Penggunaan TIK pada Rumah Tangga Tahun 2014*.
- Balai Penyedia Dan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi Dan Informatika (BP3TI) (2012). *Buku Pinter Penyediaan KPU-USO*.
- Carlsson, C. et al. (2007). *Adoption of Mobile Devices/Services – Searching for Answers with the UTAUT*. Proceedings of the 39th Hawaii International Conference on System Sciences – 2007.
- Ghozali, Imam. (2008). *Structural Equation Modeling – Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Haris, Roger. (2001). *Telecenter in Rural Asia: Toward a Success Model*. Diakses dari <http://unpan1.un.org/intradoc/groups/public/documents/apcity/unpan006304.pdf>.
- Jogiyanto. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Laporan Tahunan Kementerian Komunikasi dan Informatika Tahun 2013.
- Nwabueze, S. N. , et al. (2009). *The Effects of Culture of Adoption of Telemedicine in Medically Underserved Communities*, Proceedings of the 42nd Hawaii International Conference on System Sciences – 2009.
- Pusat Litbang PPI. (2012). *Kajian Monitoring dan Evaluasi Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK)*. Laporan Hasil Penelitian
- Pusat Litbang PPI. (2013). *Kajian tentang Model Layanan Tata Kelola PLIK*. Laporan Hasil Penelitian.
- Puslitbang SDPPI. (2012). *Optimalisasi Jaringan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia*. Laporan Penelitian
- Sagena, Unggul. (2014). *Makalah Posisi dan Tantangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kelembagaan Desa Era Baru*. diakses melalui http://www.academia.edu/7724967/Posisi_dan_Tantangan_TIK_dalam_Kelembagaan_Desa_Era_Baru.
- Sefika, M. R. , Mavetera, N dan Mavetera, C. G. (2012), *The Impact of ICT in Rural Communities of Lesotho A Case of Mabote and Khubetsoana Villages*, The 19th IBIMA conference on Innovation Vision 2020 : Sustainable growth,

- Entrepreneur, Real Estate and Economic Development di Barcelona, Spanyol 12-13 November 2012, diakses melalui www.w.academia.edu tanggal 27 Oktober 2014
- UN-APCICT. (2009). Seri Modul Akademi Esensi Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pimpinan Pemerintahan. <http://www.unapcict.org>
- Ulum, Miftahul. , Tirta, I Made. , Anggraeni, Dian. (2014). *Analisis Structural Equation modeling (SEM) untuk sampel Kecil Dengan Pendekatan Partial Least Square (PLS)*. Prosiding Seminar Nasional Matematika, Universitas Jember, 19 November 2014
- Wahyono, B. (2001), Optimalisasi Program Desa Informasi Melalui Penguatan Kelembagaan, Jurnal Penelitian IPTEK-KOM Volume 13, No. 2, Desember 2011

